

PENGARUH SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, PENALARAN MORAL, KREATIVITAS NEGATIF, DAN KEPERIBADIAN TERHADAP INTENSI KETIDAKJUJURAN AKADEMIK

Oleh: Alfun Khusnia¹

Abstrak

Maraknya perilaku ketidakjujuran akademik merupakan tantangan berat dalam pembentukan moral generasi muda yang harus segera diselesaikan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berniat melakukan ketidakjujuran akademik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor psikologis terhadap intensi ketidakjujuran akademik. Sikap, norma subjektif, penalaran moral, kreativitas negatif, dan kepribadian merupakan variabel psikologis yang berpengaruh terhadap intensi ketidakjujuran akademik. Metode penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan uji hipotesis teknik analisis regresi berganda (multiple regression) dengan bantuan software M Plus 7.12. Sampel penelitian diambil dengan cara cluster random sampling (n=290, 100 laki-laki dan 190 perempuan).

Hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh yang signifikan dimensi sikap, norma subjektif, penalaran moral, kreativitas negatif, dan kepribadian terhadap intensi ketidakjujuran akademik. (2) ada pengaruh positif dan signifikan dimensi kognisi, sikap, dan kreativitas negatif terhadap intensi ketidakjujuran akademik. (3) ada pengaruh negatif yang signifikan tipe kepribadian neuroticism terhadap intensi ketidakjujuran akademik.

Kata kunci: Sikap, norma subjektif, penalaran moral, kreativitas negatif, kepribadian, dan intensi ketidakjujuran akademik.

A. PENDAHULUAN

Kejujuran menjadi sesuatu yang langka pada masa sekarang. Hal ini bisa dilihat dari semakin maraknya kasus perilaku tidak jujur yang terungkap.

¹ Dosen tetap Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Ketidakjujuran dapat berupa ketidakjujuran akademik, perilaku korupsi, kebohongan dalam mengungkapkan fakta dan data, dan lain sebagainya. Kondisi yang lebih menyedihkan lagi, perilaku tidak jujur tidak hanya menjangkiti kalangan tertentu saja, tetapi juga telah merambah dunia akademik. Dalam dunia akademik ketidakjujuran dapat terefleksi dalam bentuk plagiarisme, jual beli gelar, mencontek, dan perilaku curang lainnya.

Perilaku kecurangan akademik terutama perilaku menyontek dan plagiasi yang terjadi di kalangan mahasiswa seperti fenomena gunung es. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa perilaku menyontek dan plagiasi merupakan hal yang biasa dilakukan. Selain itu, perilaku tersebut seolah sudah menjadi hal yang wajar sehingga sulit untuk diungkap. Permasalahan-permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa betapa perilaku tidak jujur telah menjangkiti hampir seluruh elemen masyarakat. Sangat memprihatinkan bahwa fenomena ini juga memperlihatkan kemerosotan moral yang terjadi. Perilaku tidak jujur ini semestinya menjadi perhatian yang serius karena akan membawa dampak negatif bagi pembentukan moral dan karakter generasi muda Indonesia.

Perilaku tidak jujur atau berbohong adalah sebuah pernyataan yang tidak benar dengan adanya niat untuk menipu. Penjelasan selanjutnya mengenai definisi berbohong dikemukakan oleh Akhtar yaitu dengan sengaja menciptakan sebuah pernyataan yang terkesan menyesatkan. Sedangkan pengertian lainnya, perilaku tidak jujur adalah sikap atau perilaku untuk bertindak tidak dengan sesungguhnya dan apa adanya, berbohong, dibuat-buat, ditambah-tambah, dikurangi, serta menyembunyikan informasi.² (Boediono dan dkk menjelaskan bahwa ketidakjujuran di sini meliputi perkataan, perbuatan, maupun sikap seseorang terhadap sesuatu.³ Ketidakjujuran dalam kehidupan sehari-hari terefleksi berupa tindakan berkata bohong, korupsi, ketidakjujuran akademik, dan lain-lain.

Kejujuran merupakan sebuah nilai, karena itu tidak mudah untuk mengukurnya dan sulit untuk mengetahui apakah seseorang berperilaku jujur atau tidak jujur. Nilai merupakan opini tentang sesuatu yang disukai

² Salman Akhtar and Henri Parens, *Lying, Cheating, and Carrying on* (New York: Jason Aronson, 2009), h. 6.

³ Boediono, Yulaelawati, E. & Somantrie, H, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk SMTA* (Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum Depdiknas, 2001), h. 23.

dan diinginkan atau kesopanan atau kebaikan dari sesuatu. Sesuatu bisa berupa pribadi, objek, tempat, kejadian, ide, perilaku, dan lain-lain.⁴

Allah swt. berfirman dalam QS al-Taubah/9: 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*⁵

Dalam hadis juga dengan tegas disebutkan tentang perlunya bersikap jujur sebagaimana dalam hadis berikut:

حدثنا مسدد قال حدثنا عبد الله بن داود عن الأعمش عن أبي وائل عن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : عليكم بالصدق فإن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة وإن الرجل يصدق حتى يكتب عند الله صديقا وإياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور والفجور يهدي إلى النار وإن الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, dia berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdillah bin Dawud dari al-A'masy dari Abi Wail dari 'Abdillah dari Nabi saw. bersabda. Hendaklah kalian berlaku jujur karena kejujuran itu mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan kepada Surga dan seorang laki-laki yang senantiasa berbuat jujur sampai dituliskan bagi Allah sebagai orang jujur, dan berhati hatilah kalian dengan sikap dusta karena dusta mengantarkan kepada perbuatan fujur (dosa) dan fujur mengantarkan kepada Neraka dan seorang laki-laki

⁴ R. Murray Thomas, *Comparing Theories of Child Development* (USA: Thomson 15 .h ,(2005

⁵ Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkaleema, 2014), h. 206

⁶ Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillah al-Bukhārī al-Ju'fi, *al-Adab al-Mufrad* (Cet. III; Beirut Dār al-Basyāir al-Islamiyyah, 1989 M/ 1409H), h. 140

yang senantiasa berbuar dusta sampai dituliskan bagi Allah sebagai orang yang dusta.

Sebelum kejujuran muncul sebagai sebuah perilaku, akan ada intensi atau niat yang mendahuluinya. Artinya bahwa sebelum seseorang melakukan sebuah tindakan jujur atau tidak jujur, sebelumnya akan ada niat atau kecenderungan seseorang untuk berperilaku jujur atau tidak jujur.

Intensi dapat dikatakan sebagai kemungkinan subjektif seseorang untuk memunculkan tingkah laku tertentu. Keputusan untuk menampilkan tingkah laku ini merupakan hasil dari proses rasional yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti urutan-urutan berpikir. Pilihan tingkah laku dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil setiap tingkah laku dievaluasi dan dibuat sebuah keputusan apakah akan bertindak atau tidak.⁷

Enc mengemukakan bahwa intensi adalah pernyataan psikologis yang mencakup sekumpulan aksi (*the act-tree*) yang dibentuk melalui pertimbangan berupa harapan yang menghasilkan relasi, kausalitas, rencana-rencana, dan kemungkinan-kemungkinan yang sesuai berdasarkan kepercayaan (*belief*) dan keinginan (*desire*).⁸

Berdasarkan *theory of planned behavior*, suatu tingkah laku ditentukan oleh intensi berperilaku, dan intensi berperilaku ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni yang bersifat personal berupa sikap terhadap perilaku, yang merefleksikan pengaruh sosial berupa norma subjektif dan persepsi terhadap kontrol perilaku (*perceive behavioral control*).⁹

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil variabel sikap terhadap perilaku dan norma subjektif saja. Hal ini dikarenakan ada beberapa alasan yang peneliti kemukakan, yakni pertama berdasarkan penilaian Ajzen bahwa pada awalnya munculnya sebuah intensi hanya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni sikap terhadap perilaku dan norma subjektif.¹⁰ Kedua, menurut Ajzen sikap terhadap perilaku dan norma subjektif dapat mencerminkan intensi yang akan muncul pada seseorang jika perilaku

⁷ Icek Azjen, *Attitudes, Personality, and Behavior* (New York: Open University Press, 2005), h. 34.

⁸ Berent Enc, *How We Act: Causes, Reasons, and Intentions* (Oxford: Clarendon Press, 2003), h. 65.

⁹ Icek Azjen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, h. 53.

¹⁰ Icek Azjen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, h. 26.

yang diharapkan bersifat spesifik, situasi dan waktu yang jelas, serta target dan alasan yang dikemukakan rasional. Ketiga, dalam penelitian ini objek intensi sudah ditentukan yaitu intensi ketidakjujuran akademik.¹¹

Menurut Fishbein & Ajzen komponen sikap terhadap perilaku terdiri dari tiga bagian, yakni dimensi kognisi, dimensi afeksi, dan dimensi konasi.¹² Afeksi terdiri dari perasaan seseorang dan evaluasi positif atau negatif terhadap suatu objek, individu, isu atau kejadian tertentu. Kognisi terdiri dari pemahaman, opini, keyakinan, dan pemikiran tentang objek atau ide seseorang tentang objek tertentu. Sedangkan konasi terdiri dari intensi berperilaku dan aksinya untuk mendekati atau menghindari objek tertentu. Dalam penelitian kali ini aspek konasi tidak dimasukkan ke dalam dimensi yang diduga berpengaruh terhadap intensi ketidakjujuran akademik.

Sementara itu, komponen norma subjektif menurut Ajzen terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi *normative belief* dan dimensi *motivation to comply*.¹³ *Normative belief* diartikan sebagai persepsi atau keyakinan mengenai harapan orang lain terhadap dirinya yang menjadi acuan untuk menampilkan sebuah perilaku atau tidak. Sedangkan *motivation to comply* diartikan sebagai motivasi individu untuk memenuhi harapan orang lain yang dianggap penting.

Jika seseorang berniat untuk melakukan sebuah perilaku, diantaranya perilaku tidak jujur untuk mencapai sebuah tujuan, maka kemungkinan besar dia akan melakukannya daripada orang yang tidak berniat melakukannya. Niat behavioral ini dapat diprediksikan melalui dua variabel utama, yakni sikap seseorang terhadap perilaku tidak jujur (apakah dia menganggap berbuat tidak jujur adalah langkah yang positif untuk dirinya dalam mencapai tujuan); dan norma sosial subjektif (persepsinya tentang apa yang dipikirkan orang lain terhadap tindakan yang dilakukannya baik atau tidak; apakah lingkungan sekitar menyetujuinya atau tidak). Model ini menarik bagi banyak psikolog karena model ini mengasumsikan orang menggunakan pertimbangan rasional, dan model ini menempatkan sikap sebagai penentu utama dari perilaku.¹⁴

¹¹ Icek Azjen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, h. 52-53.

¹² M. Fishbein & I. Ajzen, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: an Introduction to Theory and Research* (London: Addison Wesley Publishing Company, 1975), h. 77.

¹³ Icek Azjen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, h. 62.

¹⁴ SE. Taylor, Peplau, L.A. & Sears, D.O., *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo

Sementara itu, selain sikap terhadap dan norma subjektif peneliti menambahkan variabel lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap intensi ketidakjujuran akademik, diantaranya adalah penalaran moral, *negative creativity*, dan kepribadian.

Intensi merupakan penyebab utama munculnya perilaku pada waktu tertentu dan pemicu munculnya perilaku dasar. Intensi memiliki dua peranan penting yakni : a) intensi mengendalikan dinamika perilaku; b) intensi dapat menjelaskan sebuah perilaku melalui rasionalisasi.¹⁵

Proses rasional bisa berupa *moral reasoning* atau penalaran moral (juga dikenal dengan istilah *moral development*), yakni melibatkan pendefinisian apa saja isu moral yang ada, bagaimana konflik diantara pihak yang terlibat dapat diselesaikan, dan alasan untuk memilih serangkaian tindakan.¹⁶ Penalaran moral menurut Kohlberg yaitu bagaimana pemikiran seseorang bukan hanya pada boleh atau tidak melainkan pada kenapa ketika seseorang memutuskan situasi tertentu (dilema moral) adalah benar secara moral dan yang lainnya salah secara moral. Pada mulanya Kohlberg terinspirasi oleh penelitian yang dilakukan Piaget mengenai masalah moral seseorang. Di sini Kohlberg menemukan tiga tahapan dalam penalaran moral, yaitu tahap prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Pada dasarnya tiga tahapan ini terdiri dari enam orientasi dan perspektif yang berbeda.¹⁷

Seperti Piaget, Kohlberg memusatkan perhatian pada tingkah laku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya.¹⁸ Mengamati tingkah laku tidak menunjukkan mengenai kematangan moral. Kohlberg tidak memusatkan perhatiannya pada pernyataan seseorang apakah benar atau salah. Karena bisa saja, seorang dewasa dan anak kecil akan berkata bahwa mencuri itu salah, dan di sini tidak tampak adanya perbedaan dalam kematangan moral antara keduanya. Apa yang menampakkan perbedaan dari kematangan moral ini adalah pertimbangan-pertimbangan mereka mengapa mencuri itu salah.

B.S. (Jakarta: Kencana, 2009), h. 112.

¹⁵ Berent Enc, *How We Act: Causes, Reasons, And Intentions* (Oxford: Clarendon Press, 2003), h. 95.

¹⁶ L. Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, diterjemahkan oleh John de Santo dan Agus Cremers (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 17.

¹⁷ L. Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, h. 19.

¹⁸ L. Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, h. 26.

Pertimbangan inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahapan kematangan moral.¹⁹

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap intensi ketidakjujuran akademik diantaranya adalah kreativitas negatif (*negative creativity*). Dalam kehidupan sehari-hari kreativitas merupakan keinginan setiap individu. Kreativitas sangat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan maupun mengatasi permasalahan melalui ide-ide kreatif serta keluwesan berpikir. Pada umumnya evaluasi produk dan prestasi individu menjadi fokus dalam penelitian yang berkaitan dengan kreativitas. Peneliti lain mengeksplorasi tentang proses kognitif dan motivasi yang dapat menyebabkan munculnya ide-ide kreatif, serta faktor yang mempengaruhi kreativitas dalam menentukan perilaku seseorang. Dikarenakan kreativitas dapat menentukan perilaku dan membuka kesempatan serta solusi baru, menimbulkan anggapan bahwa kreativitas harus dirangsang, namun ternyata seiring dengan meningkatnya tuntutan kebutuhan seseorang, misalnya kebutuhan akan eksistensi, semua yang menuntut serba cepat akhirnya menimbulkan dampak negatif dari kreativitas itu sendiri, yakni dalam bentuk peningkatan ketidakjujuran ketika digunakan untuk memutuskan *ethical dilemma*.

Aksioma yang berkembang selama ini adalah kreativitas merupakan sesuatu yang selalu bagus. Tentu saja hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa kreativitas berperan penting dalam pengembangan dan pemanfaatan di berbagai bidang, diantaranya literatur dan seni, ilmu pengetahuan, medis, *engineering*, manufaktur, bisnis, dan area lainnya. Namun menurut James, Clark, dan Cropanzo yang dikutip Cropley kreativitas kenyataannya juga berperan penting dalam melakukan tindakan yang bertujuan negatif, dalam hal ini mereka menyebutnya sebagai "*negative creativity*".²⁰

Perilaku kreatif yang negatif dalam kenyataannya dapat berupa tindakan seseorang yang dengan cara kreatif untuk mendapatkan sesuatu secara licik. Lebih jelasnya, penggunaan kreativitas bertujuan untuk memanipulasi orang lain atau bahkan mengorbankan orang lain untuk memperoleh tujuan tertentu tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif yang akan muncul. Misalnya dalam bidang *advertising* adalah menggunakan cara-

¹⁹ L. Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, h. 32.

²⁰ D.H. Cropley, A.J. Cropley, A.J., J.C. Kaufman, J.C. & M.A. Runco, *The Dark Side of Creativity* (New York: Cambridge University Press, 2010), h. 33.

cara kreatif untuk mempengaruhi anak-anak mengkonsumsi makanan yang sebenarnya berbahaya bagi kesehatan mereka.²¹

Pada kenyataannya, sisi gelap dari penerapan kreativitas baik dengan niat sengaja ataupun tidak pada dasarnya merugikan atau membahayakan orang lain, bahkan bisa jadi hal inilah yang menjadi tujuan. Misalnya dalam kasus kriminal, persaingan bisnis, terorisme, perang, dan lain-lain. Cropley, Kaufman, dan Cropley menyebutnya sebagai "*malevolent creativity*".²²

Bagaimanapun produk yang dihasilkan dari kreativitas yang negatif pada dasarnya sangat tergantung dengan adanya niat. Contohnya bagi sebagian orang memiliki niat baik namun melakukannya dengan cara yang tidak baik, atau tidak mengindahkan konsekuensi negatif yang akan muncul atas tindakannya, ia tetap melakukan tingkah laku yang dapat mewujudkan niatnya tersebut. Hal ini disebabkan karena ia terlalu fokus pada tujuan pribadinya sehingga mengabaikan kepentingan orang lain.²³

Dalam penelitian terdahulu mengenai kreativitas, yang menjadi perhatian adalah aspek 4 P (*person, product, process, dan press*). Namun dalam hal ini yang berkaitan dengan kreativitas negatif yang menjadi fokus adalah intensi atau motivasi dari individu yang kreatif (*person*), serta mempertimbangkan cara yang kadang bersifat tidak baik (*process*).

Kreativitas dapat berubah menjadi kreativitas negatif ketika berhubungan dengan rasionalisasi (proses berpikir) yakni seseorang melakukan pembenaran terhadap tindakan yang akan dilakukan. Di sini berhubungan dengan intensi atau niat seseorang dalam bertindak.

Variabel yang juga diduga dapat mempengaruhi intensi ketidakjujuran akademik adalah kepribadian (*personality*). *Trait* kepribadian atau gaya dalam menyelesaikan masalah dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam berperilaku. Salah satu tipe kepribadian yang telah banyak diteliti adalah kepribadian lima besar atau *big five personality*. Teori *big five personality* dipelopori oleh Raymond B. Cattell dan Hans

²¹ D.H. Cropley, A.J. Cropley, A.J., J.C. Kaufman, J.C. & M.A. Runco, *The Dark Side of Creativity*, h. 37.

²² D.H. Cropley, A.J. Cropley, A.J., J.C. Kaufman, J.C. & M.A. Runco, *The Dark Side of Creativity*, h. 29.

²³ D.H. Cropley, A.J. Cropley, A.J., J.C. Kaufman, J.C. & M.A. Runco, *The Dark Side of Creativity*, h. 34.

J. Eysenck. Cattell yang dikutip Pervin berpendapat bahwa kepribadian bersifat dinamis. Dia menyatakan dengan tegas bahwa perilaku yang mencerminkan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh motivasi dan situasi yang ada.²⁴ Dalam hal ini motivasi sangat berhubungan erat dengan niat seseorang untuk bertindak laku. Sedangkan situasi berkaitan dengan keadaan tertentu yang menyebabkan seseorang untuk berbuat sesuai dengan kondisi yang ada, apakah ia akan melakukan atau tidak melakukan perbuatan tertentu.

Cattell dikutip Feist & Feist membagi *big five personality* menjadi faktor-faktor sebagai berikut: *openness* (biasanya bersifat artistik, imajinatif), *conscientiousness* (biasanya dapat diandalkan, bertanggungjawab, dan prestasi), *extraversion* (biasanya tegas, mudah bergaul, rasa berenergi, semangat), *agreeableness* (biasanya baik hati, kooperatif), dan *neuroticism* (biasanya berhubungan dengan tingkat kestabilan emosi).²⁵

B. LANDASAN TEORI

1. Intensi Ketidakhajutan Akademik

Intensi menurut Fishbein dan Ajzen (1975) : *“Intention defined as person’s location on a subjective probability dimension involving a relation between himself and some action. A behavioral intention, therefore, refers to a person’s subjective probability that he will perform some behavior”*.²⁶

Intensi dapat dikatakan sebagai kemungkinan subjektif seseorang untuk memunculkan tingkah laku tertentu. Keputusan untuk menampilkan tingkah laku ini merupakan hasil dari proses rasional yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti urutan-urutan berpikir. Pilihan tingkah laku dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil setiap tingkah laku dievaluasi dan dibuat sebuah keputusan apakah akan bertindak atau tidak.²⁷

Sedangkan menurut Enc *“Intention as a psychological state has as its content the whole act-tree that was constructed during the deliberation process,*

²⁴ Lawrence A Pervin, *The Science of Personality, second edition* (New York: Oxford University Press, 2003), h. 44.

²⁵ J. Feist & G.J. Feist, *Teori Kepribadian*, diterjemahkan oleh Smita Prathita Sjahputri (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 143.

²⁶ M. Fishbein & I. Ajzen, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: an Introduction to Theory and Research*, h. 83.

²⁷ Icek Azjen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, h. 76.

including all the expected generative relations, causal connections, and fall-back plans, and the relevant probability assignments."²⁸

Sementara itu, ketidakjujuran akademik menurut Gitaniali dikutip Yosepa kecurangan akademik (dalam hal ini ketidakjujuran akademik) merupakan suatu tindakan penipuan atau ketidakjujuran yang dilakukan secara sengaja pada saat memenuhi atau menyelesaikan persyaratan dan/ atau kewajiban akademik.²⁹ Kecurangan akademik juga didefinisikan sebagai semua perilaku ilegal yang dilakukan oleh peserta didik ataupun pendidik dalam kaitannya dengan tugas-tugas dan prestasi akademik peserta didik. Istilah *dishonesty* artinya adalah kecurangan atau ketidakjujuran, sedangkan *academic* merupakan semua hal yang berhubungan dengan akademik, teori dan pengetahuan.

Setelah melihat berbagai teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intensi ketidakjujuran akademik adalah kemungkinan seseorang untuk berperilaku tidak jujur melalui rasionalisasi yang menunjukkan adanya kegiatan berpikir yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku tidak jujur dalam bidang akademik.

a. Bentuk-bentuk Ketidakjujuran Akademik

Berikut ini bentuk-bentuk perilaku ketidakjujuran dalam konteks pendidikan menurut McCabe and Treviño yaitu :

- 1) Plagiarisme (*plagiarism*), berupa sebuah tindakan mengadopsi atau mereproduksi ide, atau kata-kata, dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan nara sumbernya.
- 2) Plagiarisme karya sendiri (*self plagiarism*), berupa tindakan menyerahkan atau mengumpulkan tugas sendiri yang sama lebih dari satu kali untuk mata pelajaran yang berbeda tanpa ijin atau tanpa memberitahu guru yang bersangkutan.
- 3) Manipulasi (*fabrication*), berupa pemalsuan data, informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademik apapun.
- 4) Pengelabuan (*deceiving*), berupa memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademik, misalnya, memberikan alasan palsu tentang mengapa ia tidak

²⁸ Berent Enc, *How We Act: Causes, Reasons, and Intentions*, h. 82.

²⁹ Helmi Yosepa, *Perbedaan Intensi Melakukan Kecurangan UN antara Guru SMA Unggulan dan SMA non Unggulan*. (Jakarta: FPSI UI, 2008), h. 21.

menyerahkan tugas tepat pada waktunya, atau mengaku telah menyerahkan tugas padahal sama sekali belum menyerahkannya.

- 5) Menyontek (*cheating*), berupa berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademik tanpa sepengetahuan guru.
- 6) Sabotase (*sabotage*), berupa tindakan untuk mencegah dan menghalangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademik yang mesti mereka kerjakan. Tindakan ini termasuk di dalamnya, menyobek/menggunting lembaran halaman dalam buku-buku di perpustakaan, ensiklopedi, dll, atau secara sengaja merusak hasil karya orang lain.³⁰

Pada penelitian ini perilaku curang yang diteliti adalah tindakan plagiarisme, mencontek, dan bekerjasama pada saat ujian.

b. Faktor yang Mempengaruhi Intensi Ketidakjujuran akademik

Faktor yang mempengaruhi intensi menurut Fishbein dan Ajzen, yaitu:³¹

1) Sikap terhadap perilaku

Sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan dipengaruhi oleh keyakinan individu tentang kemungkinan timbulnya konsekuensi tertentu bila melakukan suatu perilaku dan evaluasi pribadi terhadap konsekuensi tersebut. Keyakinan tentang konsekuensi perilaku terbentuk berdasarkan pengetahuan individu mengenai perilaku tertentu, yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dan informasi dari orang lain.

Sikap terhadap perilaku merupakan derajat penilaian positif dan negatif terhadap perwujudan perilaku tertentu. Individu memiliki sikap positif terhadap perilaku bila memiliki keyakinan dan penilaian yang positif terhadap hasil dari perilaku tersebut, sebaliknya sikap negatif terhadap perilaku terjadi jika memiliki keyakinan dan penilaian yang negatif terhadap hasil dari perilaku.³²

³⁰ D.L McCabe, L.K. Treviño, & K.D. Butterfield, *Cheating in Academic Institutions: a Decade of Research* (Ethics & Behavior, 11(3), 2001), h. 219–233.

³¹ M. Fishbein & I. Ajzen, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: an Introduction to Theory and Research*, h. 86.

³² Icek Azjen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, h. 67.

2) Norma subjektif

Norma subjektif merupakan persepsi individu terhadap norma sosial untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu. Norma subjektif ditentukan oleh keyakinan normatif mengenai harapan-harapan individu atau kelompok yang menjadi acuan dan motivasi untuk memenuhi atau menuruti harapan tersebut. Semakin banyak individu yang mempengaruhi untuk melakukan suatu perilaku dan semakin besar motivasi untuk memenuhi harapan-harapan dari individu yang berarti bagi dirinya, maka akan semakin diterima perilaku tersebut sebagai suatu norma subjektif bagi individu.

3) Persepsi terhadap kontrol

Persepsi terhadap kontrol perilaku merupakan penilaian mengenai sejauhmana taraf kesulitan atau kemudahan untuk mewujudkan perilaku tertentu serta penilaian terhadap kemampuan atau ketidakmampuan untuk menampilkan perilaku. Individu tidak membentuk intensi untuk melakukan suatu perilaku jika perilaku tersebut melampaui kemampuannya.

2. Sikap Terhadap Ketidajujuran Akademik

Sikap (*attitude*) adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang. Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral, dan kognitif.³³ Sikap merupakan faktor personal yang mengandung evaluasi positif atau negatif dari seseorang terhadap performa tingkah laku, apakah mereka berpikir bahwa tingkah laku itu mempunyai konsekuensi positif atau negatif.³⁴

a. Komponen Sikap

Menurut Fishbein dan Ajzen, sikap secara umum mempunyai tiga komponen berikut :

- 1) Afeksi : terdiri dari perasaan seseorang dan evaluasi positif atau negatif terhadap suatu objek, individu, isu, atau kejadian tertentu.
- 2) Kognisi : terdiri dari pemahaman, opini, keyakinan, dan pemikiran tentang objek atau ide seseorang tentang objek tertentu.
- 3) Konasi : terdiri dari intensi berperilaku dan aksinya untuk mendekati atau menghindari objek tertentu.³⁵

³³ SE. Taylor, Peplau, L.A. & Sears, D.O., *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2009), h. 121.

³⁴ A.R. Baron & B. Donn, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 10.

³⁵ M. Fishbein & I. Ajzen, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: an Introduction to Theory and Research*, h. 91.

3. Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan faktor di luar individu yang berisi persepsi seseorang tentang apakah orang lain akan menyetujui atau tidak menyetujui suatu tingkah laku yang akan ditampilkan.³⁶ Sedangkan menurut Ajzen norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap adanya tekanan sosial untuk menampilkan atau tidak menampilkan tingkah laku tertentu.³⁷

a. Komponen Norma Subjektif

Menurut Fishbein dan Ajzen, norma subjektif secara umum mempunyai dua komponen berikut :

- 1) *Normative beliefs* : persepsi atau keyakinan mengenai harapan orang lain terhadap dirinya yang menjadi acuan untuk menampilkan sebuah perilaku atau tidak.
- 2) *Motivation to comply* : motivasi individu untuk memenuhi harapan orang lain yang dianggap penting.³⁸

Norma subjektif dapat dilihat sebagai dinamika antara dorongan-dorongan yang dipersepsikan individu dari orang-orang di sekitarnya (*significant others*) dengan motivasi untuk mengikuti pandangan mereka (*motivation to comply*) dalam melakukan tingkah laku tersebut.

4. Penalaran Moral (*Moral Reasoning*)

Reasoning (pemikiran, penalaran); proses berpikir, khususnya proses berpikir logis atau berpikir memecahkan masalah.³⁹ *Reasoning* juga dapat diartikan adalah “*The process of drawing conclusions*”.

Hume yang dikutip Bucciarelli menyatakan bahwa “*Morals excite passion, and produce or prevent actions. Reason of itself is utterly impotent in this particular. The rules of morality, therefore, are not conclusions of our reasons,...*”⁴⁰

³⁶ A.R. Baron & B. Donn, *Psikologi Sosial*, h. 12.

³⁷ Icek Azjen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, h. 75.

³⁸ M. Fishbein & I. Ajzen, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: an Introduction to Theory and Research*, h. 95.

³⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)

⁴⁰ Monica Bucciarelli, Khemlani, S & Laird, PN, *The Psychology of Moral Reasoning (Judgment and Decision Making*, 3 (2), 2008), h. 121-139.

a. Aspek-aspek Perkembangan Penalaran Moral Kohlberg⁴¹

1) Penalaran Pra-konvensional (*preconventional reasoning*)

Tingkat prakonvensional merupakan yang pertama dari ketiga tingkat penalaran moral yang berorientasi pada imbalan dan hukuman, minat pribadi, peraturan sosial benar atau salah, serta berdasarkan pada otoritas pemegang kekuasaan aturan yang berlaku. Tingkat prakonvensional dari penalaran moral umumnya ada pada tingkat anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tahap prakonvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya secara langsung. Tingkat prakonvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, yaitu ;

- a) Tahap pertama, berorientasi pada kepatuhan dan hukuman langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman yang diberikan maka tindakan itu dianggap semakin salah. Sebagai tambahan, ia tidak tahu bahwa sudut pandang orang lain berbeda dari sudut pandang dirinya. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otoriterisme.
- b) Tahap kedua, berorientasi pada individu menempati posisi “apa untungnya untuk saya?”. Perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap kedua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri, misalnya kamu tolong aku, maka aku tolong kamu. Dalam tahap kedua ini perhatian kepada orang lain tidak didasari pada moralitas atau faktor yang bersifat intrinsik. Kekurangan perspektif tentang masyarakat dalam tingkat prakonvensional, berbeda dengan kontrak sosial (tahap kelima), sebab semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, perspektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral.

2) Penalaran Konvensional (*conventional reasoning*)

Tingkat kedua adalah tingkat konvensional, yang berorientasi pada keserasian interpersonal dan konformitas juga otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukum dan aturan). Tingkat konvensional umumnya

⁴¹ L. Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, h. 51.

ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Individu pada tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral, yaitu :

- c) Tahap ketiga, individu memasuki lingkungan masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang individu yang baik untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui manfaat dari melakukan hal tersebut. Penalaran tahap ketiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan *golden rule*. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas hanya untuk membantu peran sosial yang bersifat stereotip ini. Maksud dari suatu tindakan memainkan peran yang lebih signifikan dalam penalaran pada tahap ini.
- d) Tahap keempat, individu penting untuk mematuhi hukum, keputusan hukum, dan konvensi sosial, karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap ini lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga, kebutuhan masyarakat melebihi kebutuhan pribadi. Idealisme utama sering menentukan apa yang benar dan apa yang salah, seperti dalam kasus fundamentalisme. Bila seseorang bisa melanggar hukum, mungkin orang lain juga akan seperti itu, sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan. Bila seseorang melanggar hukum, maka ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan karena memisahkan yang buruk dan yang baik.

3) Penalaran Pasca-konvensional (*postconventional*)

Tingkat ketiga adalah pascakonvensional atau tingkat otonom yang berorientasi kontrak sosial dan prinsip etika universal atau *principled conscience*. Tingkatan pascakonvensional juga dikenal sebagai tingkat berprinsip, terdiri dari tahap lima dan enam dari perkembangan moral. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Akibat “hakekat diri mendahului orang lain” ini membuat tingkatan pascakonvensional sering tertukar dengan perilaku prakonvensional.

- 4) Tahap kelima, individu dipandang memiliki pendapat-pendapat dan nilai yang berbeda, dan penting bahwa mereka dihormati dan dihargai tanpa memihak. Permasalahan yang tidak dianggap sebagai relatif seperti kehidupan dan pilihan jangan sampai ditahan atau dihambat. Kenyataannya, tidak ada pilihan yang pasti benar atau absolut. Sejalan dengan itu, hukum dilihat sebagai kontrak sosial dan bukan merupakan keputusan kaku.
- 5) Tahap keenam, individu berorientasi pada keputusan suara hati dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis yang bersifat menyeluruh, dan konsisten. Konsistensi ini juga bersifat abstrak dan etis.

5. Kreativitas Negatif

Rhodes dikutip Munandar merumuskan konsep kreativitas dari empat aspek, yakni pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*product*), dan dorongan (*press*) yang dikenal dengan “*Four P's of Creativity*”.⁴² Keempat *P* ini saling berkaitan ; pribadi kreatif (*person*) yang melibatkan diri dalam proses kreatif (*process*), dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan akan menghasilkan produk kreatif (*product*).

Dikarenakan kreativitas dapat menentukan perilaku dan membuka kesempatan serta solusi baru, menimbulkan anggapan bahwa kreativitas harus dirangsang, namun ternyata seiring dengan meningkatnya tuntutan kebutuhan seseorang, misalnya kebutuhan akan eksistensi, semua yang menuntut serba cepat akhirnya menimbulkan dampak negatif dari kreativitas itu sendiri, yakni dalam bentuk peningkatan ketidakjujuran ketika digunakan untuk memutuskan *ethical dilemma*.

b. Sisi Gelap Kreativitas

Aksioma yang berkembang selama ini adalah kreativitas merupakan sesuatu yang selalu bagus. Tentu saja hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa kreativitas berperan penting dalam pemanfaatan dalam berbagai bidang, diantaranya bidang literatur dan seni, ilmu pengetahuan, medis, *engineering*, manufaktur, bisnis, dan area lainnya. Namun menurut James, Clark, dan Cropanzo kreativitas kenyataannya juga berperan penting dalam melakukan tindakan yang bertujuan negatif, dalam hal ini mereka menyebutnya sebagai “*negative creativity*”.⁴³

⁴² Utami Munandar, *Kreativitas Sepanjang Masa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), h. 14.

⁴³ D.H. Cropley, A.J. Cropley, A.J., J.C. Kaufman, J.C. & M.A. Runco, *The Dark Side of*

Perilaku kreatif yang negatif dalam kenyataannya dapat berupa tindakan seseorang yang dengan cara kreatif untuk mendapatkan sesuatu secara licik. Lebih jelasnya, penggunaan kreativitas bertujuan untuk memanipulasi orang lain atau bahkan mengorbankan orang lain untuk memperoleh tujuan tertentu tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif yang akan muncul. Contohnya dalam bidang *advertising* adalah menggunakan cara-cara kreatif untuk mempengaruhi anak-anak memakan makanan yang sebenarnya berbahaya bagi kesehatan mereka.⁴⁴

Pada kenyataannya, sisi gelap dari penerapan kreativitas baik dengan niat sengaja ataupun tidak pada dasarnya merugikan atau membahayakan orang lain, bahkan bisa jadi hal inilah yang menjadi tujuan. Misalnya dalam kasus kriminal, persaingan bisnis, terorisme, perang, dan lain-lain. Cropley, Kaufman, dan Cropley menyebutnya sebagai “*malevolent creativity*”.⁴⁵

Bagaimanapun produk yang dihasilkan dari kreativitas yang negatif pada dasarnya tidak mempertimbangkan adanya niat. Contohnya bagi sebagian orang memiliki niat baik namun melakukannya dengan cara yang tidak baik, atau tidak mengindahkan konsekuensi negatif yang akan muncul atas tindakannya tersebut. Hal ini disebabkan karena ia terlalu fokus pada tujuan pribadinya sehingga mengabaikan kepentingan orang lain.⁴⁶

6. Kepribadian (*Personality*)

Menurut Pervin “*Personality is the complex organization of cognitions, affects, and behaviors that gives direction and pattern (coherence) to the person’s life. Like the body, personality consists of both structures and processes and reflects both nature (genes) and nurture (experience). In addition, personality includes the effects of the past, including memories of the past, as well as constructions of the present and future.*”⁴⁷

Creativity, h. 43.

⁴⁴ D.H. Cropley, A.J. Cropley, A.J., J.C. Kaufman, J.C. & M.A. Runco, *The Dark Side of Creativity*, h. 32.

⁴⁵ D.H. Cropley, A.J. Cropley, A.J., J.C. Kaufman, J.C. & M.A. Runco, *The Dark Side of Creativity*, h. 50.

⁴⁶ D.H. Cropley, A.J. Cropley, A.J., J.C. Kaufman, J.C. & M.A. Runco, *The Dark Side of Creativity*, h. 52.

⁴⁷ Lawrence A Pervin, *The Science of Personality, second edition*, h. 47.

c. Big Five Personality

Tokoh pelopor kepribadian *Big Five* adalah Eysenck dan Cattell dikutip Feist & Feist. Kepribadian *Big five* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah dimensi kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima dimensi *trait* kepribadian itu adalah *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness* dan *conscientiousness* (Feist & Feist, 2009).⁴⁸

C. METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta strata satu (S1) yang masih aktif kuliah. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 290 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa semester ganjil tahun akademik 2014/2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *cluster random sampling*, yakni peneliti melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2005).

Randomisasi dimulai dari pengelompokan sebelas Fakultas yang ada di UIN Jakarta menjadi Fakultas umum dan Fakultas agama. Kesebelas Fakultas tersebut adalah Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Fakultas Dirasat Islamiyah.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam skala, yakni lima skala yang disusun oleh peneliti dan satu skala adaptasi. Skala yang disusun peneliti adalah skala intensi ketidakjujuran akademik (6 item), skala sikap (20 item), skala norma subjektif (10 item), penalaran moral (6 item), dan *negative creativity* (10 item). Sedangkan skala kepribadian diadaptasi dari skala kepribadian Mini IPIP (terdiri dari 30 item) disusun oleh Kohlberg.

Dalam penelitian ini, uji konstruk yang dilakukan adalah sebuah model unidimensional (satu faktor), yakni jika model ini fit dengan data,

⁴⁸ J. Feist & G.J. Feist, *Teori Kepribadian*, diterjemahkan oleh Smita Prathita Sjahputri, h. 152.

maka dapat dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah masing-masing item signifikan guna mengukur apa yang ingin diukur. Sedangkan untuk uji hipotesis, peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan bantuan *software* M Plus 7.12 (Muthen & Muthen, 2012). Uji hipotesis ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : a) uji CFA dengan model satu faktor dan dilihat nilai chi-square yang dihasilkan, b) menganalisis item mana yang menjadi sumber tidak fit, c) menghitung faktor skor.

D. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *variable exogenous*, yakni kognisi, afeksi, *normative belief*, *motivation to comply*, penalaran moral, kreativitas negatif, *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism* terhadap intensi ketidakjujuran sebesar 0.486 atau 48.6%, sedangkan sisanya 51.4% dipengaruhi oleh error atau faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.3. Analisis Pengaruh keseluruhan IV terhadap DV

Exogenous	Endogenous	Standardized Loading Factor	Std. Error	T-value	P-value	Ket.
kognitif, afektif, <i>normative belief</i> , <i>motivation to comply</i> , penalaran moral, kreativitas negatif, <i>openness</i> , <i>conscientiousness</i> , <i>extraversion</i> , <i>agreeableness</i> dan <i>neuroticism</i>	→ Intensi Ketidakjujuran	0.486	0.04	11.55	0.00	√

Analisis Pengaruh Antar Variabel Penelitian
Tabel Analisis Pengaruh Antar IV terhadap DV

Eksogenous	Standardized Loading Factor	Std. Error	T-value	P-value	Keterangan
Kognisi	0.38	0.07	5.06	0.00	√
Afeksi	-0.03	0.07	-0.44	0.66	X
Norm.Belief	0.02	0.05	0.40	0.69	X
Motivat	-0.00	0.05	-0.06	0.95	X
Penalaran	-0.08	0.04	-1.87	0.06	X
Kreatneg	0.35	0.06	6.00	0.00	√
Open	0.01	0.04	0.17	0.87	X
Cons	0.01	0.05	0.22	0.82	X
Extra	0.05	0.05	1.08	0.28	X
Agree	0.09	0.05	1.81	0.07	X
Neuro	-0.12	0.04	-2.61	0.01	√

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa *Independent variable* (IV) yang memiliki arah hubungan positif dan signifikan adalah variabel sikap dimensi kognisi dan variabel kreativitas negatif. Sedangkan *Independent variable* (IV) yang memiliki arah hubungan positif namun tidak signifikan adalah variabel norma subjektif dimensi *normative belief*, tipe kepribadian *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness*. *Independent variable* (IV) yang memiliki arah hubungan negatif dan signifikan adalah tipe kepribadian *neuroticism*, dan *Independent variable* (IV) yang memiliki arah hubungan negatif dan tidak signifikan adalah variabel sikap dimensi afeksi, variabel norma subjektif dimensi *motivation to comply*, dan variabel penalaran moral.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari dimensi kognisi sikap, dimensi afeksi sikap, dimensi *normative belief* norma subjektif, dimensi *motivation to comply* norma subjektif, penalaran moral, kreativitas negatif, dan tipe kepribadian secara bersama-sama terhadap intensi ketidakjujuran akademik. Selain itu terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel sikap dimensi kognisi serta kreativitas negatif (*negative creativity*) terhadap intensi ketidakjujuran akademik. Sedangkan tipe kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

Sementara itu variabel norma subjektif, penalaran moral, dan tipe kepribadian *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* tidak memiliki pengaruh terhadap intensi ketidakjujuran akademik.

F. DISKUSI

Selanjutnya dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada beberapa variabel yang berpengaruh terhadap intensi ketidakjujuran akademik yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel sikap memiliki pengaruh terhadap intensi ketidakjujuran, meskipun ada perbedaan besaran arah dan signifikansi setiap dimensi, yakni dimensi kognisi dan afeksi. Dimensi kognisi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi ketidakjujuran. Sementara dimensi afeksi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Sedangkan Variabel norma subjektif memiliki pengaruh terhadap intensi ketidakjujuran meskipun terdapat perbedaan besaran arah dan signifikansi tiap dimensi, yakni dimensi *normative belief* dan *motivation to comply*. Dimensi *normative belief* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap intensi ketidakjujuran akademik, sedangkan dimensi *motivation to comply* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap intensi ketidakjujuran.

Sementara itu, Ajzen mengemukakan pendapat bahwa sebuah tingkah laku ditentukan oleh intensi berperilaku yang dipengaruhi oleh faktor sikap, norma subjektif, dan *perceive behavioral control*. Jika seseorang berniat untuk melakukan sebuah perilaku, maka kemungkinan besar dia akan melakukannya daripada orang yang tidak berniat melakukannya.⁴⁹

Penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh *theory of planned behaviour* terhadap perilaku tidak jujur dilakukan oleh Beck & ajzen menemukan bahwa PBC secara akurat mempengaruhi intensi seseorang untuk berbuat tidak jujur dalam mengerjakan soal dan mengutil (*shoplifted*).⁵⁰ Hal ini diperkuat dengan adanya motivasi dan kemampuan yang dihasilkan dari adanya sebuah keyakinan, sikap, dan pengaruh orang-orang yang ada di sekelilingnya. Sejalan dengan

Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, h. 81.

Lisa Beck, Icek Ajzen, *Predicting Dishonest Actions Using the Theory of Planned* .301-285 .h ,(1991 ,25 .*Behavior. Journal of Research in Personality*. (Academic Press, Inc

penelitian ini, penelitian tentang intensi ketidakjujuran juga dilakukan oleh Stone, dkk (2010). Penelitian ini mengukur sejauhmana intensi mendorong subjek berperilaku tidak jujur dalam bidang akademik.⁵¹ Hasilnya menunjukkan bahwa TPB secara signifikan berpengaruh terhadap intensi ketidakjujuran akademik.

2. Variabel penalaran moral memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap intensi ketidakjujuran akademik. Hasil yang tidak signifikan ini menurut pengamatan peneliti disebabkan oleh beberapa hal, yakni ; a) skala penalaran moral kurang mendalam dalam menggali alasan yang diberikan oleh responden. Padahal alasan ini yang menjadi penentu tingkat penalaran moral seseorang. Ini terbukti dari hasil jawaban yang berbeda pada sebagian responden antara alasan yang dikemukakan pada pertanyaan terbuka dan jawaban dalam item yang diberikan. Idealnya jawaban yang diajukan dalam skala memiliki variasi yang lebih banyak yang dapat menggambarkan tingkat penalaran moral seseorang sehingga memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. b) variabel penalaran moral kemungkinan bukan merupakan variabel independen (IV), namun lebih tepatnya dijadikan sebagai mediator variabel. Alasan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Gino & Ariely bahwasanya kreativitas seseorang dapat meningkatkan perilaku tidak jujur melalui alasan yang dijadikan pembenaran untuk melakukan ketidakjujuran.⁵²

Pada penelitian lain variabel penalaran moral memiliki hubungan dengan integritas nilai kejujuran dan pelanggaran akademik ditemukan dalam penelitian Wasesa. Penelitian ini menunjukkan bahwa terwujudnya integritas akademik itu idealnya harus didukung oleh kematangan kesadaran moral kognitif yang tertinggi, yaitu pada tahap perkembangan pasca-konvensional, dimana prinsip-prinsip moral universal (termasuk kejujuran) menjadi orientasi nilai dalam berpikir dan bertindak. Artinya, cita-cita integritas akademik baru akan terwujud bila perilaku jujur dilandasi oleh nilai kejujuran itu sendiri, bukan karena takut akan sanksi, berbuat jujur karena memiliki tujuan lain, mengikuti apa yang dilakukan orang lain, tetapi karena kejujuran itu sendiri sebagai prinsip universal.

⁵¹ Thomas H. Stone, Kisamore, J.L. & Jawahar, I.M. *Predicting Academic Dishonesty: Theory of Planned Behavior and Personality*. (Basic and Applied Social Psychology. DOI: 10.1080/01973530903539895, 2007)

⁵² Francesca Gino & Dan Ariely, *The Dark Side of Creativity: Original Thinkers Can be More Dishonest*. *Journal of Attitudes and Social Cognition*. DOI: 10.1037/a0026406, 2011)

Paciello, dkk dalam penelitiannya tentang peran nilai, prososial penalaran moral dalam perilaku menolong pada orang dewasa mengemukakan bahwa nilai pribadi dan prososial penalaran moral mendukung seseorang untuk menolong walaupun dalam situasi yang sulit. Hal ini dikarenakan adanya internalisasi pada sebuah nilai dan internalisasi prososial penalaran moral.⁵³

3. Variabel kreativitas negatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi ketidakjujuran akademik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kreativitas negatif yang dimiliki responden juga akan meningkatkan intensi untuk berbuat tidak jujur dalam bidang akademik.

Hasil ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh James, dkk yang dikutip Cropley yang menyatakan bahwa kreativitas kenyataannya juga berperan penting dalam melakukan tindakan yang bertujuan negatif, yakni tindakan seseorang yang dengan cara kreatif untuk mendapatkan sesuatu secara licik.⁵⁴ Lebih jelasnya, penggunaan kreativitas bertujuan untuk memanipulasi orang lain atau bahkan mengorbankan orang lain untuk memperoleh tujuan pribadi tanpa mempertimbangkan akibat negatif yang akan muncul.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gino dan Ariely membuktikan bahwa individu yang kreatif (*creative person*) memiliki sisi gelap berupa perilaku tidak jujur.⁵⁵ Semakin tinggi pola pikir kreatif seseorang, semakin tinggi pula perilaku ketidakjujurannya. Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Gino dan Wiltermuth menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perilaku tidak jujur dan perilaku kreatif. Dengan melakukan ketidakjujuran membuat seseorang berpikir lebih kreatif⁵⁶ Perilaku tidak jujur ditunjukkan dengan mengabaikan aturan yang ada, dengan kreativitasnya mencari

⁵³ Marinella Paciello; Fida, R.; Tramontano, C.; Cole, E. & Cerniglia, L, Moral Dilemma in Adolescence: the Role of Values, Prosocial Moral Reasoning and Moral Disengagement in Helping Decision Making. *European Journal of Developmental Psychology* (DOI:10.1080/17405629.2012.759099, 2013)

⁵⁴ D.H. Cropley, A.J. Cropley, A.J, J.C. Kaufman, J.C. & M.A. Runco, *The Dark Side of Creativity*, h. 50.

⁵⁵ Francesca Gino & Dan Ariely, The Dark Side of Creativity: Original Thinkers Can be More Dishonest. *Journal of Attitudes and Social Cognition* (DOI: 10.1037/a0026406, 2011)

⁵⁶ Francesca Gino & Wiltermuth Scott S.. (2014). Evil Genius? How Dishonesty Can Lead to Greater Creativity. *Journal of Psychological Science* (DOI: 10.1177/0956797614520714, 2014)

solusi baru melalui justifikasi terhadap perilakunya yang tidak bermoral.

Dalam penelitian ini mahasiswa yang kreativitas negatifnya tinggi, mempunyai kecenderungan untuk berbuat tidak jujur. William mengemukakan bahwa proses berpikir kreatif terdiri dari aspek kognitif dan afektif. Dalam hal ini aspek kognitif terefleksi diantaranya dengan memodifikasi tugas, mencari jawaban ujian melalui bantuan gadget ataupun cara yang lain yang sulit terdeteksi oleh dosen. Aspek afektif terefleksi dalam keingintahuan yang besar dan ketertarikan pada tantangan baru untuk menyelesaikan tugas dengan cara instan.

4. Variabel kepribadian memiliki pengaruh terhadap intensi ketidakjujuran akademik, walaupun memiliki besaran arah dan signifikansi yang berbeda, yakni selain tipe kepribadian *neuroticism* keempat tipe kepribadian (*openness, consciosness, extraversion, dan agreeableness*) memiliki pengaruh positif terhadap intensi ketidakjujuran akademik, meskipun tidak signifikan. Tipe kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh negatif terhadap intensi ketidakjujuran akademik dan signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *neuroticism* seseorang, maka akan semakin rendah intensi ketidakjujuran akademiknya. Eysenck yang dikutip Feist & Feist berpendapat bahwa jika seseorang memiliki skor yang tinggi pada *neuroticism* memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan secara emosional.⁵⁷ Hal ini ditunjukkan dengan ciri yang mudah cemas, emosional, dan rentan stress. Sedangkan seseorang yang memiliki skor rendah pada *neuroticism* biasanya cenderung tenang, tidak tempramental, puas terhadap dirinya sendiri, dan tidak emosional.

Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa semakin tinggi *neuroticism* seseorang maka akan semakin rendah intensi ketidakjujurannya. Orang dengan tipe *neuroticism* akan cenderung menghindari hal-hal yang dapat membuat dia cemas dan mengalami stress. Hal inilah yang menjadi alasan dia untuk memiliki intensi ketidakjujuran akademik rendah ataupun bahkan tidak memiliki keinginan untuk berbuat tidak jujur.

⁵⁷ J. Feist & G.J. Feist, *Teori Kepribadian*, diterjemahkan oleh Smita Prathita Sjahputri, h. 148.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ashton, Lee tentang kepribadian *big five*, kejujuran-kerendahan hati, dan *five-factor model* menunjukkan bahwa dimensi *agreeableness* tidak berkorelasi signifikan terhadap kejujuran.⁵⁸ Sedangkan Egan dan Taylor dalam penelitiannya tentang perilaku *shoplifting*, *unethical consumer behaviour*, dan *personality* menemukan bahwa perilaku UCB dan *shoplifting* terdapat pada orang yang memiliki *agreeableness* dan *conscientiousness* rendah, sedangkan dimensi *extraversion* tinggi.⁵⁹

G. SARAN

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meninjau faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi ketidakjujuran akademik, misalnya variabel budaya akademik, faktor demografis, maupun faktor motivasional yang diduga juga berpengaruh terhadap intensi ketidakjujuran akademik pada mahasiswa.

Kepada pihak kampus dan dosen, intervensi untuk mencegah munculnya intensi ketidakjujuran pada mahasiswa merupakan sesuatu yang sangat mungkin dilakukan, karena munculnya intensi ketidakjujuran akademik terjadi dalam lingkungan akademik kampus. Langkah yang perlu dilakukan diantaranya adalah memberi sanksi yang tegas bagi mahasiswa yang terbukti melakukan ketidakjujuran akademik. Hal ini dinilai efektif karena akan memberikan efek jera bagi mahasiswa yang akan melakukan ketidakjujuran akademik.

Untuk orang tua dan teman dekat, diharapkan memberikan dukungan yang positif dan menjadi *social control* bagi mahasiswa bilamana akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, dalam hal ini ketidakjujuran akademik. Sedangkan untuk mahasiswa hendaknya dapat mengontrol niatnya untuk melakukan ketidakjujuran akademik dengan cara mempertimbangkan dampak negatif yang akan muncul dan nilai sosial yang akan didapat jika dia akan melakukan ketidakjujuran tersebut. Selain itu hendaknya mengembangkan kreativitas tidak pada hal yang negatif namun pada hal yang positif.

⁵⁸ C. Ashton Michael & Kibeom Lee, *Honesty-Humility, the Big Five, and the Five-Factor Model*. DOI: 10.1111/j.1467-6494.2005.00351.x, 2005.

⁵⁹ Vincent Egan, D. Taylor, *Shoplifting, Unethical Consumer Behaviour, and Personality* (Department of Psychology – Forensic Section, University of Leicester, 106 New Walk, Leicester LE1 7EA, UK, 2010)

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. New York: Open University Press.
- (2006). *Constructing a theory of planned behavior questionnaire*.
- Akhtar, Salman and Henri Parens. (2009). *Lying, cheating, and carrying on*. New York: Jason Aronson.
- Aleixo, Paulo A. ; Norris, C.E. (2000). Personality and moral reasoning in young offenders. *Personality and Individual Differences* 28 (2000) 609±623. PII: S0191-8869(99)00124-5.
- Ashton, Michael C. ; Lee , Kibeom (2005). *Honesty-humility, the big five, and the five-factor model*. Article first published online: 24 JUN 2005 DOI: 10.1111/j.1467-6494.2005.00351.x
- Baron, A.R. & Donn B. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga
- Beaussart, M.L. ; Andrews, C.J. & Kaufman, J.C.(2012). *Creative liars: the relationship between creativity and integrity*. DOI: 10.1016/j.tsc.2012.10.003
- Beck, Lisa ; Icek Ajzen (1991). Predicting dishonest actions using the theory of planned behavior. *Journal of Research in Personality*. Academic Press, Inc. 25, 285-301 (1991)
- Bélangier, Charles H. & Leonard V.M. ; LeBrasseur, R (2012). Moral reasoning, academic dishonesty, and business students. *International Journal of Higher Education*. doi:10.5430/ijhe.1 (1), 72.
- Boediono; Yulaelawati, E. & Somantrie, H. (2001). *Kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran budi pekerti untuk SMTA*. Jakarta : Balitbang Pusat Kurikulum Depdiknas.
- Bourassa, Mark J. (2011). Academic dishonesty: behaviors and attitudes of students at church-related colleges and universities. *Dissertation*. The University of Toledo.
- Bucciarelli, Monica; Khemlani, S & Laird, P.N. (2008). The psychology of

moral reasoning. *Judgment and Decision Making*, 3 (2) , 121-139.

- Chaplin, J.P. (1999). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cohen, Louris J.R.; Pant,W. & Sharp, D.J.(1993). A Validation and extension of a muleidimensional ethics scale. *Journal of Business Ethics* 12:13-26
- Costa, Paul T. Jr.; Thomas A. Widiger. *Personality disorders and the five-factor model of personality*. Washington DC : American Psycological Assosiation.
- Cropley, D.H.; Cropley, A.J.; Kaufman, J.C. & Runco, M.A.(2010). *The dark side of creativity*. New York : Cambridge University Press.
- Csikszentmihalyi, Mihaly (1996). *Creativity : flow and the psychology of discovery and invention*. New York : HarperCollins.
- Dancy, Jonathan (1993). *Moral reasons*. Oxford : Blackwell Publishers.
- Darcy, John; Carolina, M.; Cynthia, R. & Rosa, Y. (2011). Observed rationalizations for dishonesty in a closed group. *Journal of International Business & Economics* . 11(4), 81-92. 12p.
- Dentici, Andreani O. ; Pagnin, A.(1993). *Moral judgment in creative and talented adolescents*. DOI:10.1080/10400419309534465
- Doris,John M.(2009). *The moral psyshology handbook*. New York : Oxford
- Egan, Vincent; Taylor, D. (2010). Shoplifting, unethical consumer behaviour, and personality. *Department of Psychology – Forensic Section*, University of Leicester, 106 New Walk, Leicester LE1 7EA, UK
- Enc, Berent.(2003). *How we act: causes, reasons,and intentions*. Oxford : Clarendon Press
- Eshet, Y.; Peled, Y.; Grinautski, K.& Barczyk, C.(2013). Can you explain this? personality and willingness to commit various acts of academic misconduct. *Journal of Communication and Computer* 10. 1042-1046
- Fishbein, M & Ajzen, I.(1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: an introduction to theory and research*. London: Addison Wesley

Publishing Company.

- Feist, J. ; Feist, G.J. (2009). *Teori kepribadian*. Diterjemahkan oleh Smita Prathita Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friyatmi, (2011). *Faktor-faktor penentu perilaku mencontek di kalangan mahasiswa*. Fakultas Ekonomi UNP. 7(2). TINGKAP. Diakses pada 27 November 2012 dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.pdf>.
- Gino, Francesca & Ariely, Dan (2011). The dark side of creativity : original thinkers can be more dishonest. *Journal of Attitudes and Social Cognition*. DOI: 10.1037/a0026406.
- Gino, Francesca & Scott S. Wiltermuth. (2014). Evil genius? how dishonesty can lead to greater creativity. *Journal of Psychological Science*. DOI: 10.1177/0956797614520714.
- Glaser, Michael.(2011). The relationship between cognitive moral development and attitudes toward cheating among pre-service and in-service high school teachers. *The Dissertation*. San Francisco : The University of San Francisco.
- Goldberg, Lewis R. (1992). *The development of markers for the Big-Five factor structure*. *Psychological Assessment* 4.1. :26.
- Grežo, Matúš & Pilárik, L'ubor.(2011). Anger and moral reasoning in decision making. *Journal of European Psychology Students*, 2013, 4, 56-68.
- Haan, N.; Brewster, S.M. & Jeanne, B. (1968) Moral reasoning of young adults: political-social behavior, family background, and personality correlates. *Journal of Personality and Social Psychology*, 10(3), 183-201. doi: 10.1037/h0026566
- Hardin, Russell. (1988). *Morality within the limits of reason*. London : The University of Chicago Press.
- Hardman, David; Macchi, L. (2003). *Thinking: psychological perspectives on reasoning, judgment and decision making*. England : John Wiley & Sons Ltd.
- Harland, Paul; Staats, H. & Wilke, H.A.M.(1999). Explaining proenvironmental ntenention and behavior by personal norms

and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 29 (12), 2505-2528.

Hartogh, Govert A. D.(2002). *Personal and moral identity*. Library of Etics and Applied Philosophy.

Jeske, Diane.(2008). *Rationality and moral theory :how intimacy generates reasons*. New York : Routledge.

John, darcy; Carolina, M.; Rios, Cynthia & Ybarra, R. (2011). Observed rationalizations for dishonesty in a closed group. *Journal of International Business & Economics* . 11 (4), 81-92. 12p.

John, Oliver P.; Robins, R.W. & Pervin, L.A. (2008). *Handbook of personality :theory and research*. New York : The Guilford Press.

Kaufman, J.C; Sternberg, R.J.(2010). *The Cambridge handbook of creativity*. New York : Cambridge University Press.

Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*, diterjemahkan oleh John de Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta: Kanisius.

Lawrence, Dana J.(2010). *Theoretical frameworks for academic dishonesty*. <http://tlchiro.blogspot.com/2010/04/theoretical-frameworks-for-academic.html>.

Mazar, Nina; Amir, O. & Ariely, D.(2008). The Dishonesty of honest people: A theory of self-concept maintenance. *Journal of Marketing Research*. 45 (6), 633-644.

McCabe, Donald; Butterfield, K.D. & Trevino, L.K. (2006). Academic dishonesty in graduate business programs : prevalence, causes, and proposed action. *Academy of Management Learning & Education*. 5 (3), 294–305.

McCabe, D. L., Trevin^o, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). *Cheating in academic institutions: a decade of research*. *Ethics & Behavior*, 11(3): 219–233.

----- (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: a multi-campus investigation. *Research in Higher Education*,38: 379–396.

McCrae, Robert R; Paul T Costa, Jr.(2003). *Personality in adulthood second edition a five-factor theory perspective*. New York : The Guilford

Press.

- Michael C. Ashton & Lee, Kibeom (2005). *Honesty-humility, the big five, and the five-factor model*. DOI: 10.1111/j.1467-6494.2005.00351.x
- Monks. F.J. dkk. (2004). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Munandar, Utami. (1988). *Kreativitas sepanjang masa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- (1992). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ornella Dentici Andreania & Adriano Pagnin(1993). *Moral judgment in creative and talented adolescents*. DOI:10.1080/10400419309534465
- Paciello, Marinella; Fida, R.; Tramontano, C.; Cole, E. & Cerniglia, L. (2013). Moral dilemma in adolescence: the role of values, prosocial moral reasoning and moral disengagement in helping decision making. *European Journal of Developmental Psychology*, DOI:10.1080/17405629.2012.759099
- Pearsall, M.J. & Ellis, A.P. J.. (2011). Thick as thieves: the effects of ethical orientation and psychological safety on unethical team behavior. *Journal of Applied Psychology*. DOI: 10.1037/a0021503
- Pervin, Lawrence A.(2003).*The science of personality, second edition*. New York : Oxford University Press.
- Pollock, John L.(1986). *A Theory of moral reasoning*. *Ethics*. 96 (3), 506-523.
- Rest, James & Darcia Narvaez.(1998). *Defining issues test*. University of Minnesota
- Rydell, R.J. & McConnell, A.R.(2006). Understanding implicit and explicit attitude change: a systems of reasoning analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*. *American Psychological Association*. 91 (6).
- Santrock, J.W. (2002). *Adolescence, fourteenth edition*. New York: McGraw-Hill Companies.

- Stone, Thomas H.; Kisamore, J.L. & Jawahar, I.M. (2007). Predicting academic dishonesty: theory of planned behavior and personality. *Basic and Applied Social Psychology*. DOI: 10.1080/01973530903539895.
- Suralaga, Fadhilah (2014). Regulasi diri moral sebagai mediator pengaruh goal orientation, orientasi religius, emosi moral dan iklim akademik terhadap integrasi akademik. *Disertasi*. Jakarta : Universitas Persada Indonesia Y.A.I..
- Tan-Willman, C.; Gutteridge, D (1981). *Creative thinking and moral reasoning of academically gifted secondary school adolescents*. *Gifted Child Quarterly*. 25(4), 149-153. doi: 10.1177/001698628102500402
- Taylor, SE.; Peplau, L.A. & Sears, D.O.(2009). *Psikologi sosial*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Thomas, R. Murray (2005). *Comparing theories of child development*. USA: Thomson.
- Thorne-Figueroa & Marie, J.(2010). The Relationship between personality types A and B and academic dishonesty of undergraduate and graduate students. *The Dissertation*. New York: Walden University.
- Ulrich, Cătălina & Nedelcu, A.(2013). *Students caught in between : originality and the temptation of "cyberplagiarism"*. Bucharest, 10.12753/2066-026X-13-013
- Vincent, Egan & Taylor, D. (2010). Shoplifting, unethical consumer behaviour, and personality. *Department of Psychology – Forensic Section*, University of Leicester, 106 New Walk, Leicester LE1 7EA, UK.
- Weber, James (1990). *Managers' Moral Reasoning: assessing their responses to three moral dilemmas*. Marquette University, Milwaukee, Wisconsin. 43 (7), 687-702
- Willman, C Tan.; Gutteridge, D (1981). Creative thinking and moral reasoning of academically gifted secondary school adolescents. *Gifted Child Quarterly*, 25 (4), 149-153. doi: 10.1177/001698628102500402

- Wisesa, Anggara (2011). *Integritas nilai kejujuran dan pelanggaran akademik*. Jurnal xa.yimg.com/kq/groups/20509929/442101936/namel/integritas.
- Warsiyah (2013). *Perilaku menyontek mahasiswa muslim : pengaruh tingkat keimanan, prokstinasi akademik, dan sikap terhadap menyontek pada perilaku menyontek mahasiswa fakultas tarbiyah IAIN Semarang*. http://eprints.walisongo.ac.id/31/1/Warsiyah_Tesis_Sinopsis.pdf.
- Yosepa, Helmi.(2008). *Perbedaan intensi melakukan kecurangan UN antara Guru SMA Unggulan dan SMA non Unggulan*. Jakarta : FPSI UI.